

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
MENGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR
UNTUK SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 2 PRAMBANAN KLATEN**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Yunia Tri Mawarni

NIM 12201241015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar untuk Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Prambanan Klaten* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Agustus 2016
Pembimbing I,

Dr. Hartono, M.Hum
NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, 19 Agustus 2016
Pembimbing II,

Nurhidayah, M.Hum
NIP 19741107 200312 2 001

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA
MENGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR
UNTUK SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 2 PRAMBANAN KLATEN**

**Oleh Yunia Tri Mawarni
NIM 12201241015**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar untuk siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Prambanan Klaten. Peningkatan dapat dilihat secara proses dan secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Prambanan Klaten. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D yang terdiri atas 23 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas empat tahap setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes keterampilan bercerita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, tes bercerita, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, validitas demokratik, dan validitas hasil. Reliabilitas diwujudkan dengan data asli yang meliputi transkrip wawancara, angket, dokumentasi, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian bercerita. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan proses dan produk. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor hasil keterampilan bercerita siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media kartu bergambar dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan siswa, terbukti dari meningkatnya keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, keberanian siswa, serta minat siswa. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada saat pratindakan, sebesar 17,62, kemudian meningkat menjadi 20,56 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 23,06 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari pratindakan hingga siklus II sebesar 5,44.

Kata kunci: peningkatan, keterampilan bercerita, media kartu bergambar

**IMPROVING STORYTELLING SKILL USING PICTURE CARD MEDIA
TO THE STUDENTS OF CLASS SEVENTH D
SMP N 2 PRAMBANAN KLATEN**

**By Yunia Tri Mawarni
NIM 12201241015**

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve storytelling skill using picture card media for the students of class VII D SMP 2 Prambanan Klaten. The improvement can be seen from the process and the product.

The type of this research is the classroom action research (CAR). This research was conducted in SMP 2 Prambanan Klaten. The subjects of this research were the students of class VII D which consists of 23 students. The object of this research was storytelling skill. This research was done in two cycles which consists of four stages each teaches, that were planning, actions, observation and reflection. The data collection techniques used in this research were questionnaires, observation, interview, field note, documentation, and storytelling skill test. The research instruments used in this research were questionnaires, observation sheet, interview guidelines, storytelling skill test, field notes, and students' storytelling skill assessment. The validity in this research were process validity, democratic validity, and the result validity. The reliability of this research was presented through the original data that consisted of interview transcription, questionnaires and documentation, observation sheet, field notes, and storytelling assessment. The collected data were analyzed by qualitative research that was supported by quantitative data. The success criteria of the actions can be seen from the improvement in the process and the product. These improvements are shown from the quality of the learning process that was reflected from the students' activeness, attention and concentration during the lessons, the students' interest during the lesson, and the students' braveness to tell stories in front of the class. Increase product can be seen from the skills results score tells students.

The results of this research shown that the implementation of picture card media can improve the students' learning skill process, it was proven from the improvement of the students' attention and concentration, the students' braveness and the students' interests. The product improvement can be seen from the improvement of the students' storytelling average scores from pre-action until cycle II. The collected average scores in class when pre-action was 17,62, then improved to 20,56 at cycle I and improved again became 23,06 at cycle II. The average score improvement from pre-action class until cycle II was 5,44.

Key Words: improvement, storytelling skill, picture card media

A. PENDAHULUAN

Bercerita merupakan salah satu bentuk dari keterampilan berbicara. Orang tua pada zaman dahulu memiliki kebiasaan bercerita kepada anak, sehingga membuat anak menjadi sering mendengarkan cerita. Kegiatan bercerita dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Contoh dari kegiatan bercerita adalah mendongeng untuk anak-anak. Kebiasaan mendongeng tersebut dapat melatih anak untuk dapat berimajinasi dalam bercerita. Anak akan memiliki kemampuan dalam bercerita tentang sesuatu yang terlintas pada pikiran sesuai keinginannya.

Kurikulum Bahasa Indonesia, KTSP mempunyai fungsi agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Salah satu cara berkomunikasi adalah melalui berbicara. Keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan etika yang berlaku.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 409), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Kegiatan bercerita termasuk kegiatan berbicara merupakan yang disenangi siswa. Hampir semua siswa di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Siswa akan banyak memperoleh kata-kata baru sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa lancar dalam mengungkapkan bahasanya.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VII D SMP N 2 Prambanan Klaten, pernyataan bahwa berbicara di depan umum itu sulit sering didengar di kalangan siswa, bahkan guru juga merasakan hal demikian. Pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, keberanian, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita.

Masalah tersebut dapat diatasi apabila guru dapat menggunakan kreativitasnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kreativitas itu dapat membangkitkan semangat siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu bentuk kreativitas guru adalah dengan memanfaatkan media. Media yang digunakan adalah media kartu bergambar. Pentingnya mengambil manfaat cerita, memilih cerita, dan cara penyampaian cerita di sekolah dijadikan penetapan pembelajaran bercerita di kelas merupakan bagian terpenting dalam pendidikan (Majid, 2008: 4). Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita tercakup dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII sebagai berikut.

Tabel 1: **SK dan KD Berbicara Kelas VII Semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon.	10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan dan keunggulan tokoh serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai

Keterampilan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran dan media yang sesuai. Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Media kartu bergambar ini terbuat dari kertas tebal atau karton berukuran 17×22 cm yang tengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan (Prapita, 2009: 4). Media kartu bergambar digunakan untuk memudahkan siswa dalam bercerita karena dalam penggunaan media ini terdapat langkah-langkah apa yang harus dibicarakan. Berbicara menggunakan media gambar juga dapat mengaktifkan siswa dengan cara bertanya dan menjawab, untuk bertanya dan menjawab diperlukan sikap memperhatikan yang baik. Sikap tersebut juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Madiyana, S.Pd salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Prambanan Klaten dan

observasi di kelas VII D pada tanggal 14 Januari 2016, diperoleh informasi bahwa kemampuan dan prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari proses dan produk belajar siswa pada saat di kelas, siswa terlihat malu, grogi, kurang percaya diri, suara lirih, kurang ekspresif, dan tersendat-sendat dalam bercerita.

Penggunaan media yang kurang variatif oleh guru dalam pembelajaran bercerita di sekolah menyebabkan siswa kurang aktif, jenuh, tidak memperhatikan, dan gaduh. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa terkesan pasif, kurang antusias, suasana belajar kurang menarik, mengantuk, dan rendahnya gairah belajar. Selain itu, adanya anggapan siswa bahwa berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa yang mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius karena berbicara hanya kegiatan sepele yang bisa dilakukan siapa saja.

Faktor dari dalam diri siswa yang berupa kesulitan dalam penyusunan ide secara langsung mengakibatkan arah cerita menjadi kurang jelas dan kurang mampu mengorganisasi perkataannya saat bercerita. Alasan itu lah yang menjadi penyebab utama rendahnya keterampilan bercerita siswa di SMP Negeri 2 Prambanan Klaten.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media kartu bergambar untuk siswa kelas VII SMP Negeri 2 Prambanan Klaten.

B. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto,

2006 : 16). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terbagi atas siklus-siklus. Setiap siklus meliputi (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) refleksi (Arikunto, 2006: 16).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Prambanan Klaten, yang secara geografis sekolah ini terletak di Pereng, Pereng, Prambanan, Klaten pada April 2016. SMP N 2 Prambanan Klaten dipilih karena belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan media kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D yang terdiri atas 23 siswa. Objek penelitian berupa proses pembelajaran bercerita dan penilaian keterampilan bercerita siswa kelas VII D.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu wawancara, angket, pengamatan, dokumentasi, dan tes bercerita. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, angket, catatan lapangan, dan lembar penilaian bercerita. Validasi instrumen dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Prambanan Klaten (*expert judgement*).

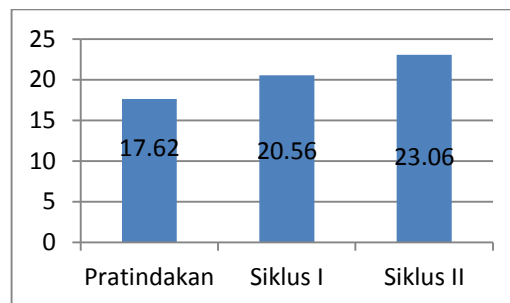
Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, validitas demokratik, dan validitas hasil. Reliabilitas diwujudkan dengan data asli yang meliputi transkrip wawancara, angket, dokumentasi, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian bercerita. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan proses dan produk.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Indikator keberhasilan produk, dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar. Tindakan dikatakan berhasil apabila 70% dari seluruh

jumlah siswa mendapat nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 sesudah diberi tindakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan setiap masing-masing siswa, ketika mereka sedang bercerita di depan kelas. Penilaian keterampilan bercerita dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Berikut ini grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor tes pratindakan sampai setelah diberi tindakan siklus II.



Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan Sampai Siklus II

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat peningkatan signifikan dari pratindakan, Siklus I, dan sesudah Siklus II. Semua aspek mengalami peningkatan dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II. Sebelum dikenai tindakan, skor rata-rata siswa adalah 17,62, kemudian setelah diberi tindakan Siklus I meningkat menjadi 20,56, dan ketika diberi tindakan pada siklus II meningkat menjadi 23,06. Kenaikan skor rata-rata dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II adalah 5,44. Berikut peningkatan penilaian keterampilan bercerita siswa dilihat dari masing masing aspek.

a. Isi cerita

Aspek isi cerita berkaitan dengan apa yang diceritakan oleh siswa. Mudah dipahami atau tidaknya cerita, serta apakah cerita terkonsep dengan jelas. Pada saat pratindakan isi cerita siswa berkategori cukup dengan skor 3,34. Kemudian isi cerita meningkat menjadi 3,91 saat siklus I dan bertambah naik menjadi 4,04 saat siklus II.

b. Pilihan Kata

Aspek pilihan kata terkait dengan penggunaan kata, istilah, ungkapan dan dialek. Pada tahap pratindakan pilihan kata siswa berkategori cukup, kemudian meningkat saat pascatindakan menjadi kategori baik. Saat pratindakan skor rata-rata pilihan kata siswa sebesar 2,95. Saat siklus I aspek pilihan kata mengalami peningkatan menjadi 3,34. Pada siklus II pilihan kata siswa meningkat lagi dengan skor rata-rata 4 yang berkategori baik.

c. Ketepatan Logika Cerita

Aspek ini berkaitan dengan penyampaian dan pengungkapan cerita, apakah mudah dipahami atau tidak oleh orang lain. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata ketepatan bercerita siswa adalah 2,95 dengan kategori kurang. Sebagian besar siswa yang maju bercerita kurang dapat dipahami siswa lain.

Pada tahap siklus I aspek ketepatan logika cerita meningkat menjadi 3,13. Sebagian besar cerita dapat dipahami oleh siswa lain. Pengungkapan cerita siswa sudah cukup baik, siswa juga sudah memberi jeda yang sesuai dengan tempatnya saat bercerita. Di siklus II ketepatan logika cerita siswa lebih meningkat menjadi 3,95.

d. Ekspresi dan Tingkah Laku

Aspek ekspresi dan tingkah laku berkenaan dengan gerak-gerik dan mimik wajah, apakah siswa tersebut tenang atau grogi saat maju bercerita ke depan kelas. Pada tahap pratindakan ekspresi dan tingkah laku mendapat kategori kurang dengan skor rata-rata 2,26.

Pada siklus I aspek ekspresi dan tingkah laku meningkat menjadi 3. Selanjutnya, di siklus II aspek ini juga meningkat menjadi 3,47.

e. Volume Suara

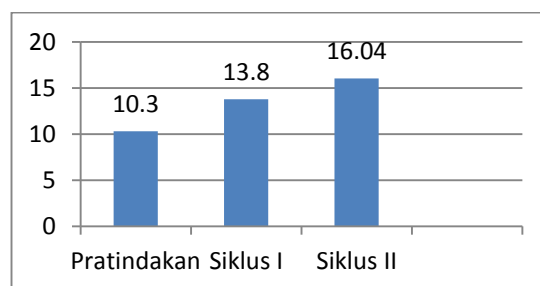
Aspek volume suara terkait dengan keras dan jelasnya suara saat siswa bercerita di depan kelas, apakah suara siswa dapat didengar oleh siswa satu kelas dengan intonasi yang jelas. Pada saat tahap pratindakan, aspek volume suara berkategori cukup dengan skor rata-rata sebesar 2,86. Pada Siklus I aspek volume suara meningkat menjadi 3,17. Siklus II volume suara siswa meningkat kembali menjadi 3,47.

f. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita dan apakah jeda cerita sesuai dengan isi cerita. Pada saat pratindakan, aspek kelancaran siswa berkategori cukup dengan skor sebesar 3,26.

Pada siklus I skor kelancaran siswa meningkat menjadi 4. Hampir semua siswa lancar bercerita walaupun masih ada yang sedikit tersendat karena grogi. Saat maju untuk bercerita siswa cukup lancar dalam menceritakan tokoh idolanya, dan tidak sering tersendat. Tahap siklus II skor kelancaran siswa meningkat kembali menjadi 4,13.

Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan media kartu bergambar pada siklus II ternyata membawa dampak positif terhadap pembelajaran keterampilan bercerita. Selain mampu meningkatkan secara produk, penggunaan media kartu bergambar juga meningkatkan proses pembelajaran siswa yaitu, keaktifan, perhatian dan konsentrasi, minat dan antusias, serta keberanian siswa saat maju bercerita. Pada penelitian ini juga disajikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II. Berikut adalah grafik peningkatan skor rata-rata proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II.



Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa adalah 10,30. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I skor siswa meningkat menjadi 13, 80 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 16,04.

Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan sampai siklus I adalah sebesar 5,74. Berikut ini akan dipaparkan mengenai peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dilihat dari masing-masing aspek.

a. Keaktifan siswa

Aspek keaktifan siswa berkaitan dengan keaktifan siswa saat bertanya, keaktifan siswa saat menjawab, dan keaktifan siswa saat mengerjakan tugas. Pada tahap pratindakan keaktifan siswa masuk ke dalam kategori kurang dengan skor rata-rata sebesar 2,13. Siswa cenderung masih diam, pasif, dan tidak peduli saat guru memberi pertanyaan. Saat siklus I aspek keaktifan siswa mulai muncul dan meningkat menjadi 3,7. Aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan kembali terjadi. Skor rata-rata siswa bertambah menjadi 4,08.

b. Perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran terkait pada kegiatan siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa mengantuk, tidak melamun, tidak menopang dagu, dan tidak sibuk beraktivitas sendiri, serta memperhatikan penjelasan guru. Pada saat pratindakan, aspek perhatian dan konsentrasi berkategori kurang dengan skor rata-rata 3. Skor rata-rata siswa pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,56. Aspek perhatian dan konsentrasi siswa mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 4 dengan kategori baik pada siklus II.

c. Minat siswa selama pembelajaran

Aspek minat siswa terkait pada minat dan keantusiasan siswa selama pembelajaran, yaitu merangkai pokok-pokok identitas tokoh idola menjadi sebuah cerita yang menarik. Pada saat pratindakan, aspek minat antusias siswa berkategori kurang dengan skor 2,60. Siswa S1, S6, S9, S12, S14, S15, dan S22 kurang antusias pada saat merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita. Skor rata-rata siswa pada aspek minat siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,34. Pada siklus II, aspek minat dan antusias siswa pada pelajaran mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,82.

d. Keberanian siswa bercerita di depan kelas

Aspek keberanian terkait dengan keberanian siswa pada saat tampil di depan kelas untuk bercerita. Pada saat pratindakan, aspek keberanian siswa berkategori kurang, dengan skor rata-rata sebesar 2,60. Skor rata-rata siswa pada aspek keberanian mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu meningkat menjadi 3,30. Siswa terlihat tenang dan lebih siap bercerita di depan kelas. Pada siklus II, aspek keberanian mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,89.

Selain dengan menganalisis lembar pengamatan proses, keberhasilan proses juga dapat dilihat dari penyebaran angket dan wawancara pascatindakan. Pascatindakan dilaksanakan pada hari Jumat, 29 April 2016. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas VII D di ruang guru. Kemudian melaksanakan wawancara dan penyebaran angket pada siswa diruang kelas VII D.

Berdasarkan hasil angket serta wawancara dengan guru dan tiga siswa dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar membantu dan mempermudah siswa dalam bercerita. Siswa juga menyukai penggunaan media kartu bergambar karena memperlancar siswa saat maju di depan kelas. Siswa juga mendapat manfaat dari penggunaan media kartu bergambar berupa keaktifan, keberanian, antusias, dan perhatian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan mengenai hasil peningkatan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan hasil tes bercerita. Proses pembelajaran bercerita siswa kelas VII D SMP N 2 Prambanan dapat meningkat menggunakan media kartu bergambar. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Saat Pratindakan skor rata-rata siswa adalah 10,30, kemudian meningkat menjadi 13,80 saat siklus I, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 16,04.

Peningkatan produk bercerita dengan media kartu bergambar dapat dilihat dari meningkatnya isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, dan kelancaran siswa saat bercerita. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa 17,62. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 20,56. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 23,06. Sebanyak 20 siswa nilainya sudah tuntas karena diatas 75. Sedangkan, 3 siswa masih dibawah KKM dengan nilai 73. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Prambanan telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan media kartu bergambar.

Saran bagi siswa, sebaiknya siswa menggunakan media kartu bergambar dalam keterampilan bercerita, sehingga menjadi lebih lancar dalam bercerita, selain itu siswa juga lebih aktif dan berkonsentrasi sehingga terbentuk suasana kelas yang menyenangkan. Bagi guru, sebaiknya guru menggunakan media kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan bercerita, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan hasil yang diperoleh siswa lebih memuaskan. Bagi sekolah, seharusnya media kartu bergambar juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas lain yaitu, kelas VIIA, VIIB, dan VIIC karena dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan bercerita. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lain guna mengetahui peningkatan pembelajaran pada aspek pembelajaran yang lain dan populasi yang lain agar peningkatan yang tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul Aziz. 2008. *Mendidik Anak dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Prapita, E. D. 2009. Efektivitas Media Kartu Bergambar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII SMP N 1 Jaten. *Skripsi SI*. Surakarta: UMS